

MODEL PENGEMBANGAN PENDIDIKAN KARAKTER PADA RSBI SMPN 1 PAMEKASAN¹

Siswanto

(Dosen STAIN Pamekasan / email: siswanto_1978@yahoo.co.id)

Abstrak: Sistem pendidikan nasional telah diarahkan pada suatu bentuk pendidikan yang sangat intelektualistis, karena hanya mengembangkan beberapa aspek terbatas dari intelegensi manusia dan telah melahirkan manusia dengan kepribadian ganda (*split personality*). Gagasan mengenai pendidikan karakter di sekolah menginginkan perubahan dalam mewujudkan manusia Indonesia seutuhnya, yang berpegang teguh pada nilai-nilai keagamaan dan kemasyarakatan. Untuk itu, RSBI SMPN 1 Pamekasan mengembangkan pendidikan karakter dengan model “sistemik-integratif”. Dalam konteks pendidikan karakter, model ini bertolak dari pandangan bahwa aktivitas kependidikan merupakan suatu sistem yang terdiri atas komponen-komponen yang hidup bersama dan bekerja sama secara terpadu menuju tujuan tertentu, yaitu terwujudnya hidup religius yang dijiwai oleh ajaran dan nilai agama. Integratif, karena pendidikan karakter memang tidak bisa dipisahkan dengan aspek lain dan merupakan landasan dari seluruh aspek termasuk seluruh mata pelajaran. Pendidikan karakter harus bisa dilaksanakan secara terintegrasi pada semua pembelajaran bidang studi.

Kata Kunci: model, pendidikan karakter, sekolah

¹Artikel ini merupakan hasil penelitian kolektif yang beranggotakan HJ. Mariyatul Qibtiyah Harun AR dan Maimun

Abstract: *The system of national education has been directed toward an intellectualistic education type. It focuses on the development of intelligence aspect that creates human possessing split personality. However, the idea of character building in education is about to argue the former education type. Some schools adopt this character education in order to realize the united character of Indonesian citizens. It holds up the religious and social values. One of the schools is RSBI SMPN 1 Pamekasan. It develops a character education using systemic-integrative model. From character education context, this model views educational activity as a system consisting components that live together and perform integrated collaboration one to another to gain its objective. It is to embody religious life that is animated by religious values and teaching. It is an integrative system since it cannot be separated with other aspects of subjects. A character education takes an integrative implementation over the entire instructional subjects.*

Pendahuluan

Dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) Bab II pasal 3 dinyatakan bahwa “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. Tujuan pendidikan nasional tersebut tampak ideal dan jika dapat diwujudkan, maka akan dihasilkan manusia yang utuh, sempurna, terbina seluruh potensi jasmani, intelektual, emosional, sosial dan sebagainya. Sehingga ia dapat diserahkan tanggung jawab untuk mengemban tugas baik yang berkenaan dengan kepentingan pribadi, masyarakat dan bangsa.²

Dalam praktik, sistem pendidikan nasional telah diarahkan pada suatu bentuk pendidikan yang sangat intelektualistis, karena hanya mengembangkan beberapa aspek terbatas dari intelegensi manusia. Hal ini telah melahirkan manusia dengan kepribadian ganda (*split personality*).³ Dari kepribadian demikian,

² Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2003), hlm. 230.

³Gejala *split personality* atau kepribadian ganda pun dipahami sebagai konsekuensi logis dari semakin jauhnya pembangunan intelektual dari arahan, binaan serta kontrol nilai moral dan spiritual. Betapa kita terpaksa harus mengerutkan dahi ketika menyaksikan kasus-kasus penyim-

muncul kasus-kasus penyimpangan dan dekadensi moral yang dilakukan generasi muslim, seperti pergaulan bebas, penyalahgunaan narkoba dan zat adiktif, minuman keras dan seterusnya yang merupakan tampilan sebuah krisis agama sebagai problem yang dihadapi dalam kebudayaan. Prilaku bebas tanpa kontrol moral tersebut merupakan bukti adanya kelompok yang mengingkari fungsi nilai. Sehingga pada pemahaman selanjutnya, mereka akan mengatakan bahwa ilmu pengetahuan, pendidikan, seni dan kreativitas adalah bebas nilai (*value free*). Untuk itu mereka membiarkan hidup berjalan sesuai dengan kehendak naluriah kemanusiaan yang berupa naluri hewani (*animal instinct*).

Hasil penelitian yang dilakukan Komisi Nasional Anak di kota-kota besar di Indonesia melaporkan 97 % anak Indonesia pernah nonton pornografi (2009), 30 % kasus aborsi dilakukan remaja usia 15-24 tahun (2009). Badan Narkotika Nasional (BNN) menyebutkan jumlah pengguna narkoba di lingkungan pelajar SD, SMP, SMA pada tahun 2006 mencapai 15.662 anak. Rinciannya untuk tingkat SD sebanyak 1.793 anak, SMP sebanyak 3.543 anak, dan SMA sebanyak 10.326 anak. Belum lagi ditambah akhir-akhir ini sering terjadi kasus tawuran antar pelajar/mahasiswa, dan lain sebagainya. Prilaku hidup yang demikian menjadi karakter masyarakat modern yang pada akhirnya melahirkan kesenjangan sosial yang berkepanjangan.

Seiring dengan “kegagalan” pencapaian tujuan pendidikan nasional tersebut, saat ini gagasan mengenai pendidikan karakter semakin mengemuka yang menginginkan perubahan dalam mewujudkan manusia Indonesia seutuhnya, yang berpegang teguh pada nilai-nilai keagamaan dan kemasyarakatan. Bahkan pendidikan karakter ini menjadi isu utama pendidikan nasional. Pada peringatan Hari Pendidikan Nasional tanggal 2 Mei 2011, Menteri Pendidikan Nasional M. Nuh menegaskan bahwa mulai tahun ajaran 2011/2012, pendidikan berbasis karakter akan dijadikan sebagai gerakan nasional, mulai dari Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) sampai dengan perguruan tinggi, termasuk di dalamnya pendidikan nonformal dan informal. Karakter yang hendak dibangun, menurut Mendiknas, bukan hanya karakter

pangan dan dekadensi moral yang dilakukan generasi muslim, seperti pergaulan bebas, penyalahgunaan narkoba dan zat adiktif, minuman keras dan seterusnya yang merupakan tampilan sebuah krisis agama sebagai problem yang dihadapi dalam kebudayaan. Lihat Abdurrahmansyah, *Wacana Pendidikan Islam, Khazanah Filosofis dan Implementasi Kurikulum, Metodologi dan Tantangan Pendidikan Moralitas* (Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2004), hlm. 169.

berbasis kemuliaan diri semata, akan tetapi secara bersamaan membangun karakter kemuliaan sebagai bangsa.⁴

Dalam konteks kehidupan bermasyarakat dan bernegara, diyakini bahwa nilai dan karakter yang secara legal-formal dirumuskan sebagai fungsi dan tujuan pendidikan nasional, harus dimiliki peserta didik agar mampu menghadapi tantangan hidup pada saat ini sehingga mampu mendorong mereka menjadi anggota masyarakat yang memiliki kepribadian unggul.⁵ Pemberlakuan pendidikan karakter yang demikian akan menumbuhkan karakter positif pada peserta didik.⁶

Atas dasar realitas empirik sebagaimana di atas, maka pendidikan karakter sangat tepat dicanangkan pada semua lini dan jenjang pendidikan. Pendidikan karakter diproyeksikan sebagai *core* (inti) dari pendidikan nasional yang dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) telah ditegaskan secara jelas, yakni membentuk manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia, hanya dalam implementasinya belum membuahkan hasil yang diharapkan, sebagai contoh masih banyak kaum terpelajar yang melakukan pelanggaran moral dan hukum, hal ini bahkan sering terjadi di institusi pendidikan dan pemerintahan yang semestinya tidak patut melakukan hal semacam itu, namun ironisnya mereka yang seharusnya menjadi teladan *malah* menjadi pesakitan, mereka yang seharusnya menjadi panutan *malah* menjadi *cemoohan*, yang semestinya menjadi simbol kehormatan *malah* menjadi simbol kehinaan, dan lain sebagainya.⁷

Dalam pengamatan peneliti, Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (RSBI) SMPN 1 Pamekasan merupakan salah satu sekolah negeri yang berlokasi di wilayah perkotaan yang memiliki perhatian tinggi untuk membangun karakter siswa melalui sistem pendidikan yang dikembangkan di dalamnya. Perhatian terhadap pendidikan karakter ini tampak pada berbagai upaya yang dilakukan terkait dengan pengembangan pembelajaran pendidikan karakter ini, baik bersifat intra kurikuler maupun ekstra kurikuler.

⁴Sambutan Menteri Pendidikan Nasional pada peringatan Hari Pendidikan Nasional tahun 2011, Senin, 2 Mei 2011 dengan tema “Pendidikan Karakter sebagai Pilar Kebangkitan Bangsa; Raih Prestasi Junjung Tinggi Budi Pekerti”.

⁵Umi Kulsum, *Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis PAIKEM (Sebuah Paradigma Baru Pendidikan di Indonesia)* (Surabaya: Gena Pratama Pustaka, 2011), hlm. 10.

⁶Abdullah Munir, *Pendidikan Karakter, Membangun Karakter Anak Sejak dari Rumah* (Yogyakarta: Pedagogia, 2010), hlm.xiii.

⁷M. Turhan Yani, “Pendidikan Karakter Berbasis Agama”, *Makalah*, Disampaikan dalam seminar di STAIN Pamekasan pada tanggal 29 September 2011.

Berdasarkan pendahuluan di atas, maka penelitian ini difokuskan pada: 1) Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter di Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional SMPN 1 Pamekasan; 2) Model pengembangan pendidikan karakter yang diselenggarakan di Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional SMPN 1 Pamekasan; 3) Strategi implementasi pendidikan karakter di Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional SMPN 1 Pamekasan; dan 4) Implikasi pendidikan karakter pada perilaku siswa di Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional SMPN 1 Pamekasan.

Sesuai dengan fokus di atas, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan yang signifikan baik secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan dan wawasan pemikiran dalam bidang pendidikan khususnya yang berkaitan dengan model pengembangan pendidikan karakter di sekolah.

Sedangkan secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat berguna dan memberikan sumbangan pemikiran bagi: 1) Para pemikir dan praktisi pendidikan, dapat memberikan tambahan konsep dan teori dalam mengembangkan model pendidikan karakter di lembaga pendidikan; 2) Pemerintah, untuk lebih adaptif dalam membuat kebijakan dalam bidang pendidikan karakter melalui suatu regulasi pendidikan di wilayah pemerintahannya; 3) Sekolah untuk mengambil langkah strategis dan inovatif untuk mewujudkan pembelajaran pendidikan karakter yang efektif dan efisien dengan model pengembangan yang diambil; dan 4) Masyarakat untuk lebih berperan aktif mendukung penerapan pendidikan karakter dalam setiap perilaku anak didik dalam kehidupan sehari-hari.

Metode Penelitian

Pendekatan penelitian ini menggunakan kualitatif. Pendekatan ini diambil karena dipandang sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang dan perilaku yang diteliti. Pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik (utuh), sehingga dalam hal ini peneliti tidak mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis, tetapi memandangnya sebagai bagian dari sesuatu keutuhan.⁸

Jenis penelitian ini berkategori penelitian kasus, yakni penelitian mendalam terhadap objek (manusia, peristiwa, latar, atau dokumen) dengan

⁸Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2009), hlm. 4.

maksud memahami interelasi antar variabelnya.⁹ Adapun ciri-ciri penelitian kasus antara lain adalah: 1) Sasaran penelitiannya dapat berupa manusia, peristiwa, latar, dan dokumen. 2) Sasaran tersebut ditelaah secara mendalam sebagai suatu totalitas sesuai dengan latar atau konteksnya masing-masing dengan maksud untuk memahami berbagai kaitan yang ada di antara variabelnya.¹⁰

Orientasi teoritik dari penelitian ini berpijak pada fenomenologis, di mana peneliti berusaha memahami arti peristiwa dan kaitan-kaitannya terhadap orang-orang yang ada dalam situasi tertentu.¹¹ Penggunaan metode fenomenologi itu bermanfaat untuk memusatkan perhatian peneliti kepada gejala maupun peristiwa sosial yang sedang diteliti. Selanjutnya peneliti mendeskripsikannya tanpa didahului oleh prasangka sebelumnya sehingga peneliti dapat menangkap dan memahami fenomena sebagaimana adanya, sehingga diperoleh gambaran yang holistik, komprehensif, dan kontekstual tentang topik penelitian ini.

Sumber data diperoleh melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Informannya adalah kepala madrasah, guru dan siswa di Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional SMPN 1 Pamekasan. Yang menjadi subyek penelitian ini adalah kepala sekolah, guru dan siswa. Kepala sekolah dipilih menjadi subyek penelitian dengan alasan bahwa seorang kepala sekolah yang memegang peranan penting dalam pengelolaan lembaga pendidikan dan banyak mengetahui tentang persoalan ini. Dalam artian kepala sekolah mengetahui tentang model pengembangan pendidikan karakter di lembaga ini. Guru dipilih menjadi subyek penelitian juga karena ia juga terlibat dalam pengembangan pendidikan karakter di sekolah tersebut. Siswa dipilih sebagai subyek penelitian karena mereka juga terlibat dalam penerapan dan pengembangan pendidikan karakter serta dengan pernyataan-pernyataan mereka yang digali dari proses pengumpulan data berdasarkan fokus penelitian akan lebih memperjelas tentang model pendidikan karakter yang dikembangkan.

Sedangkan analisis data menggunakan analisis deskriptif-eksploratif, dengan melibatkan 3 (tiga) komponen analisis, yaitu: a) reduksi data, b) penyajian data, dan c) penarikan kesimpulan. Ketiga komponen analisis tersebut

⁹Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm.142.

¹⁰Imron Arifin, ed., *Penelitian Kualitatif dalam Ilmu-ilmu Sosial dan Keagamaan* (Malang: Kalimasahada Press, 1996), hlm.57.

¹¹Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm. 14. Lihat juga Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif* (Bandung: Pustaka Setia, 2002), hlm. 64-65.

bersifat interaktif. Pada tahap reduksi data dilakukan kategorisasi dan pengelompokan data dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang lebih penting, yang bermakna, dan yang sesuai dengan tujuan studi. Selama reduksi data, peneliti dapat meringkas, mengkode dan menemukan tema. Melalui reduksi ini pula, peneliti melakukan penajaman dalam mengorganisasikan data sehingga kesimpulan-kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi untuk dijadikan temuan penelitian terhadap masalah yang diteliti.

Pengecekan keabsahan temuan dilakukan melalui:

1. Perpanjangan kehadiran peneliti

Kehadiran peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Keikutsertaan peneliti tidak hanya dilakukan dalam waktu yang singkat, tetapi memerlukan keikutsertaan peneliti. Karena dengan demikian, peneliti dapat menguji ketidakbenaran informasi dan membangun kepercayaan kepada subyek.

2. Observasi secara mendalam atau terus-menerus.

Observasi secara mendalam dilakukan untuk memahami fenomena yang terjadi sehingga dapat diidentifikasi karakteristik setting penelitian dan unsur-unsur yang relevan dengan fokus penelitian. Untuk itu peneliti memusatkan perhatian secara cermat, rinci dan sinambung atas konteks dan topik penelitian. Melalui observasi demikian, dapat diperoleh data tentatif sebagai bahan untuk menemukan makna dan pemahaman yang relevan.

3. Triangulasi.

Triangulasi dilakukan untuk memeriksa keabsahan temuan dengan memanfaatkan penggunaan berbagai sumber data, metode pengumpulan data, temuan penelitian terkait, dan kesesuaian teori. Dalam penelitian ini, digunakan dua teknik triangulasi, yakni triangulasi sumber data dan triangulasi metode pengumpulan data.

4. Pengecekan anggota.

Pengecekan anggota dilakukan dengan cara melakukan klarifikasi informasi, data dan interpretasinya yang telah terekam secara tertulis kepada informan untuk dikomentari. Komentar dari informan tersebut dimaksudkan untuk mendapatkan penambahan atau pengurangan informasi maupun koreksi seperlunya. Keterangan yang diperoleh dari komentar informan itu digunakan untuk memperbaiki rekaman catatan lapangan. Pelaksanaan teknik ini tidak dikenakan kepada semua informan/responden, melainkan dicukupkan hanya kepada informan kunci.

5. Pengecekan oleh teman sejawat.

Pengecekan oleh teman sejawat dilakukan dengan cara mendiskusikan data yang terkumpul beserta temuan penelitian yang dihasilkan dengan beberapa kolega yang memiliki pengetahuan dan keahlian yang relevan dalam bidang kajian pendidikan diminta kesediaan untuk melakukan diskusi, memberikan masukan, dan pertimbangan. Penggunaan teknik ini dirasakan sangat bermanfaat bagi peneliti untuk senantiasa bersikap jujur, terbuka, dan bersedia menerima koreksi maupun saran untuk perbaikan.

6. Pelacakan kesesuaian hasil (kecukupan referensial).

Pelacakan kesesuaian hasil (kecukupan referensial) dilakukan dengan cara mengumpulkan semua data hasil kegiatan penelitian lapangan. Data yang terkumpul itu digunakan sebagai bahan referensi untuk keperluan pemeriksaan atas kesesuaian perolehan data dengan kesimpulan hasil penelitian. Pihak yang dilibatkan untuk melakukan pemeriksaan tersebut adalah konsultan penelitian ini, antara lain dosen/pihak lain yang memiliki keahlian metodologi penelitian kompetensi tentang pendidikan karakter di sekolah.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter di RSBI SMPN 1 Pamekasan

Tujuan pendidikan karakter di RSBI SMP Negeri 1 Pamekasan diarahkan sesuai dengan tujuan pendidikan Nasional yang tertuang dalam Undang-Undang No.20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang di dalamnya tidak hanya mencetak manusia yang terampil dan manusia yang berpengetahuan luas saja, tapi lebih dari itu sesuai dengan karakter bangsa, yaitu manusia yang berbudi pekerti luhur dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.¹²

Berangkat dari UU tersebut, semua mata pelajaran menanamkan karakteristik bangsa. Hanya di sini penekanannya tidak dibuat Kompetensi Dasar tersendiri, guru itu punya pengembangan tersendiri bagaimana mata pelajaran yang sesuai dengan karakter bangsa, seperti pada mata pelajaran Pancasila dan Kewarganegaraan (PKn). Pada materi ini, guru harus menanamkan karakter bangsa yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional,

¹²Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) Bab II pasal 3.

terutama di Madura ini diarahkan sebagai insan yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.¹³

Secara lebih rinci, tujuan pendidikan nasional adalah membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat dan warga negara yang baik. Adapun kriteria manusia yang baik, warga masyarakat yang baik, dan warga negara yang baik bagi suatu masyarakat atau bangsa yang secara umum dititikberatkan pada nilai-nilai sosial tertentu, yang banyak dipengaruhi oleh budaya masyarakat dan bangsanya. Oleh karena itu, pendidikan karakter dalam konteks pendidikan di sekolah ini adalah pendidikan nilai, yakni pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri, dalam rangka membina kepribadian generasi muda. Pendidikan karakter berpijak dari karakter dasar manusia, yang bersumber dari nilai moral universal dan bersifat absolut.

Oleh karena itu, pengembangan pendidikan karakter di SMPN 1 Pamekasan ini dilakukan melalui penanaman nilai-nilai dasar yang sesuai dengan nilai agama dan nilai Pancasila sehingga sikap/tingkah laku siswa sesuai dengan norma agama dan nilai Pancasila. Nilai-nilai karakter yang dikembangkan di sekolah ini sudah mengacu kepada muatan materi agama dan tradisi agama yang berlaku secara umum di masyarakat, misalnya dalam bentuk pengajaran.¹⁴

Pendidikan karakter yang berbasis nilai religius mengacu pada nilai-nilai dasar yang terdapat dalam agama (Islam). Nilai-nilai karakter yang menjadi prinsip dasar pendidikan karakter banyak kita temukan dari beberapa sumber, di antaranya nilai-nilai yang bersumber dari keteladanan Rasulullah yang terjewantahkan dalam sikap dan perilaku sehari-hari beliau, yakni *shiddiq* (jujur), *amanah* (dipercaya), *tabligh* (menyampaikan dengan transparan), *fathanah* (cerdas).¹⁵

Shiddiq adalah sebuah kenyataan yang benar yang tercermin dalam perkataan, perbuatan atau tindakan dan keadaan batinnya. Pengertian *shiddiq* ini dapat dijabarkan ke dalam butir-butir: a) memiliki sistem keyakinan untuk merealisasikan visi, misi dan tujuan; dan b) memiliki kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, jujur, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia.

Amanah adalah sebuah kepercayaan yang harus diemban dalam mewujudkan sesuatu yang dilakukan dengan penuh komitmen, kompeten, kerja

¹³Suwondo, *Guru PKn*, Wawancara Langsung Tanggal 14 Mei 2012.

¹⁴Hasil Wawancara dengan Yayuk Purnawati, *Guru Bahasa Indonesia*, Tanggal 14 Mei 2012.

¹⁵M. Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa* (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), hlm.61-63.

keras dan konsisten. Pengertian amanah ini dapat dijabarkan ke dalam butir-butir: a) rasa memiliki dan tanggung jawab yang tinggi; b) memiliki kemampuan mengembangkan potensi secara optimal; c) memiliki kemampuan mengamankan dan menjaga kelangsungan hidup; dan d) memiliki kemampuan membangun kemitraan dan jaringan.

Tabligh adalah sebuah upaya merealisasikan pesan atau misi tertentu yang dilakukan dengan pendekatan atau metode tertentu. Jabaran pengertian ini diarahkan pada: a) memiliki kemampuan merealisasikan pesan atau misi; b) memiliki kemampuan berinteraksi secara efektif; dan c) memiliki kemampuan menerapkan pendekatan dan metodik yang tepat.

Sedangkan *Fathanah* adalah sebuah kecerdasan, kemahiran, atau penguasaan bidang tertentu yang mencakup kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual. Karakteristik jiwa *fathanah* meliputi arif dan bijak, integritas tinggi, kesadaran untuk belajar, sikap proaktif, orientasi kepada Tuhan, terpercayanya dan ternama, menjadi yang terbaik, empati dan perasaan terharu, kematangan emosi, keseimbangan, jiwa penyampai misi, dan jiwa kompetisi. Sifat *fathanah* ini dapat dijabarkan ke dalam butir-butir: a) memiliki kemampuan adaptif terhadap perkembangan dan perubahan zaman; b) memiliki kompetensi yang unggul, bermutu dan berdaya saing; dan c) memiliki kecerdasan intelektual, emosi, dan spiritual.

Secara spesifik, nilai yang dikembangkan dan diterapkan oleh komunitas sekolah di dalam lingkungan sekolah, yaitu: 1) Relegius. 2) Percaya diri. 3) Patuh pada aturan-aturan sosial. 4) Menghargai keberagaman. 5) Berpikir logis, kritis, kreatif dan inovatif. 6) Mandiri. 7) Nasionalis. 8) Menghargai karya prestasi orang lain. 9) Bertanggungjawab. 10) Bergaya hidup sehat. 11) Santun. 12) Sadar akan hak dan kewajiban diri dan orang lain. 13) Jujur. 14) Disiplin. 15) Kerja keras. 16) Demokratis. 17) Peduli sosial dan lingkungan. 18) Ingin tahu. 19) Cinta ilmu. 20) Berjiwa wirausaha. 21) Konasi (kemauan untuk bertindak). 22) Cermat dan teliti. 23) Sederhana. 24) Obyektif. 25) Tekun. 26) Skeptis. 27) Terbuka. 28) Mampu bekerjasama. 29) Empati. 30) Empris. 31) Peduli terhadap keselamatan kerja laboratorium. Di samping itu, terkait dengan pengembangan nilai-nilai kemasyarakatan dan nilai-nilai kekeluargaan.¹⁶

Lebih lanjut, Azzet mengemukakan bahwa di antara nilai karakter yang baik yang hendaknya dibangun dalam kepribadian anak adalah bisa bertanggung jawab, jujur, dapat dipercaya, menepati janji, ramah, peduli kepada orang lain, percaya diri, pekerja keras, bersemangat, tekun, tak mudah putus asa, bisa

¹⁶Hasil Wawancara dengan Yayuk Purnawati, *Guru Bahasa Indonesia*, Tanggal 14 Mei 2012.

berpikir secara rasional dan kritis, kreatif dan inovatif, dinamis, bersahaja, rendah hati, tidak sombong, sabar, cinta ilmu dan kebenaran, rela berkorban, berhati-hati, bisa mengendalikan diri, tidak mudah terpengaruh oleh informasi yang buruk, mempunyai inisiatif, setia menghargai waktu, dan bisa bersikap adil.¹⁷

Sementara itu, Suwondo menambahkan bahwa nilai-nilai karakter yang dikembangkan di RSBI SMPN 1 Pamekasan bukan hanya pada bidang-bidang agama saja, akan tetapi juga pada bidang yang lain seperti bidang sosial kemasyarakatan.¹⁸ Di samping itu, terkait dengan pengembangan nilai-nilai kemasyarakatan ini, sekolah ini juga mengembangkannya dengan nilai-nilai kekeluargaan. Hal ini merupakan salah satu upaya pendidikan yang selalu terus dikembangkan untuk membangun karakter siswa. Selanjutnya, ia mengungkapkan bahwa nilai-nilai kekeluargaan (cinta sesama) juga telah diterapkan, misalnya kalau ada temannya yang sakit atau meninggal, selalu siswa mendatangi.

Secara lebih rinci, ia mengemukakan bahwa ada petugas dari guru yang mengkoordinir, yaitu Ibu Lilik. Kekeluargaan juga demikian, bukan saja antar siswa, tapi juga antar guru, di SMPN 1 ini, setiap bulan ada pertemuan keluarga, tujuannya membina keakraban antar guru. Dengan masyarakat juga demikian, kalau ada yang perlu diperbaiki atau dibangun, maka kita berhubungan dengan komite sekolah, tidak berangkat sendiri. Misalnya untuk pengadaan kipas angin ini saja (sambil menunjuk kipas angin di ruang guru, pen.), selalu bekerja sama dengan komite. Jadi, kita tidak sembarang meminta sumbangan kepada anak. Pengembangan karakter yang demikian, telah menjadi tradisi dan telah diterapkan oleh semua pihak.¹⁹

Semua nilai yang telah dikembangkan semuanya telah dipahami dan disepakati oleh siswa walaupun tidak keseluruhan siswa, namun yang jelas semua nilai-nilai karakter tersebut merupakan sesuatu perbuatan yang baik sehingga tanpa disuruh pun, siswa akan melaksanakannya sendiri dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab. Dari sinilah akan melahirkan individu yang berkarakter mulia sesuai dengan nilai-nilai yang dikembangkan.²⁰

Individu yang berkarakter mulia berarti individu yang memiliki pengetahuan tentang potensi dirinya, yang ditandai dengan nilai-nilai yang

¹⁷Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), hlm.29.

¹⁸Suwondo, *Guru PKn*, Wawancara Langsung Tanggal 14 Mei 2012.

¹⁹Ibid

²⁰Hasil Wawancara dengan Suwondo, *Guru PKn*, Tanggal 14 Mei 2012.

disebutkan di atas dan individu yang juga memiliki kesadaran untuk berbuat yang terbaik atau unggul, dan individu yang mampu bertindak sesuai potensi dan kesadarannya tersebut. Individu yang berkarakter baik atau unggul adalah seseorang yang berusaha melakukan hal-hal yang terbaik terhadap Tuhan YME, dirinya, sesama, lingkungan, bangsa dan negara serta dunia internasional pada umumnya dengan mengoptimalkan potensi dirinya dan disertai dengan kesadaran, emosi dan motivasinya (perasaannya).

Di samping itu, yang menjadi perhatian serius dalam menanamkan nilai karakter kepada para siswa adalah mengantisipasi maraknya gangguan dari luar. Sekolah senantiasa mengupayakan agar pengaruh negatif teknologi tidak merusak moral siswa. Untuk, para guru senantiasa memantau perilaku siswa baik di dalam maupun di luar sekolah.

2. Model Pengembangan Pendidikan Karakter yang Diselenggarakan di RSBI SMPN 1 Pamekasan

Materi pendidikan karakter yang dikembangkan sesuai dengan tema pelajaran yang diberikan pada saat itu. Dalam proses pembelajaran, para guru berupaya untuk memberikan pemahaman kepada siswa tentang nilai-nilai pendidikan karakter secara komprehensif melalui mata pelajaran yang ia ajarkan. Sehingga para guru dalam penyampaian materi tidak hanya berupaya menularkan ilmu yang ada pada materi saja, akan tetapi juga dielaborasi dengan nilai-nilai agama melalui penggambaran pada kondisi riil yang terjadi di masyarakat, sehingga dengan demikian siswa dengan mudah mengerti dan memahami serta mengamalkannya.²¹

Secara praktis, pelaksanaan pendidikan karakter di RSBI SMP Negeri 1 Pamekasan dilaksanakan tanpa adanya kurikulum tersendiri, akan tetapi diselipkan kepada masing-masing mata pelajaran, terutama mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), Bahasa Indonesia, dan Pendidikan Kewarganegaraan. Pendidikan karakter dikembangkan melalui hampir semua mata pelajaran. Karena hal ini telah menjadi tanggung jawab semua guru. Masing-masing guru berupaya mengintegrasikan dan mengembangkan nilai pendidikan karakter itu pada materi pelajaran yang diajarkan.²²

Pendidikan karakter secara terpadu di dalam pembelajaran adalah pengenalan nilai-nilai, fasilitasi diperolehnya kesadaran akan pentingnya nilai-nilai, dan penginternalisasian nilai-nilai ke dalam tingkah laku peserta didik sehari-hari melalui proses pembelajaran, baik yang berlangsung di dalam

²¹Hasil Wawancara dengan Nur Ali, *Kepala SMPN 1 Pamekasan*, Tanggal 14 Mei 2012.

²²Hasil Wawancara dengan Yayuk Purnawati, *Guru Bahasa Indonesia*, Tanggal 14 Mei 2012.

maupun di luar kelas pada semua mata pelajaran. Pada dasarnya kegiatan pembelajaran, selain untuk menjadikan peserta didik menguasai kompetensi (materi) yang ditargetkan,

Dalam struktur kurikulum SMP, pada dasarnya setiap mata pelajaran memuat materi-materi yang berkaitan dengan karakter. Secara substantif, setidaknya terdapat dua mata pelajaran yang terkait langsung dengan pengembangan budi pekerti dan akhlak mulia, yaitu pendidikan Agama dan Pendidikan Kewarganegaraan (PKn). Kedua mata pelajaran tersebut merupakan mata pelajaran yang secara langsung (eksplisit) mengenalkan nilai-nilai, dan sampai taraf tertentu menjadikan peserta didik peduli dan menginternalisasi nilai-nilai. Integrasi pendidikan karakter pada mata-mata pelajaran di SMP mengarah pada internalisasi nilai-nilai di dalam tingkah laku sehari-hari melalui proses pembelajaran dari tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian.

Di sinilah tugas pendidikan untuk memadukan nilai-nilai baru dengan nilai-nilai lama secara selektif, inovatif, dan akomodatif guna mendinamisasikan perkembangan pendidikan yang sesuai dengan tuntutan zaman dan keadaan, tanpa meninggalkan nilai fundamental yang menjadi tolok ukur bagi nilai-nilai baru.²³

Melalui upaya semacam itu, maka pendidikan karakter diharapkan dapat mengintegrasikan nilai-nilai ilmu pengetahuan, nilai-nilai agama dan etik, serta mampu melahirkan manusia-manusia yang menguasai dan menerapkan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni, memiliki kematangan profesional, dan sekaligus hidup di dalam nilai-nilai agama. Dengan demikian, pendidikan karakter harus bisa dilaksanakan secara terintegrasi pada semua pembelajaran bidang studi.²⁴ Terintegrasi, karena pendidikan karakter memang tidak bisa dipisahkan dengan aspek lain dan merupakan landasan dari seluruh aspek termasuk seluruh mata pelajaran.²⁵ Model seperti itu dipilih oleh lembaga ini, mengingat struktur kurikulum yang sudah padat dengan berbagai materi, baik muatan lokal, nasional, maupun internasional. Di samping itu, pengembangan pendidikan karakter juga lebih mudah kalau diintegrasikan dengan setiap mata pelajaran sesuai dengan muatannya masing-masing.

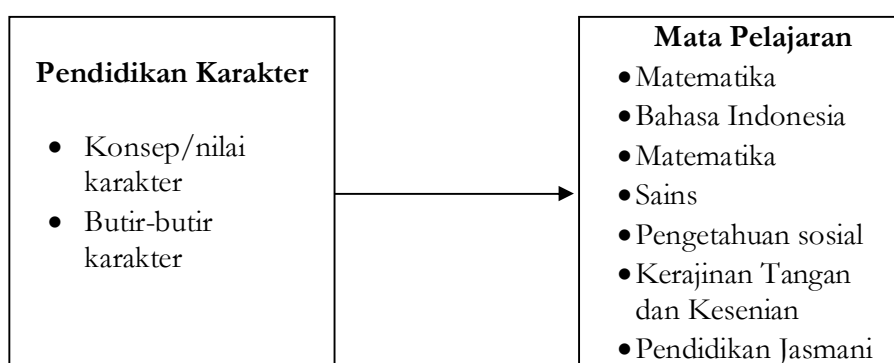
Pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam pembelajaran pada setiap mata pelajaran. Materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma atau

²³Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi* (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), hlm.36.

²⁴Moh. Said, *Pendidikan Karakter di Sekolah* (Surabaya: JePe Press Media Utama, 2011), hlm.32. Lihat Juga Hidayatullah, *Pendidikan Karakter*, hlm.23.

²⁵Ibid, hlm.55.

nilai-nilai pada setiap mata pelajaran perlu dikembangkan, dieksplisitkan, dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran nilai-nilai karakter tidak hanya pada tataran kognitif, tetapi menyentuh pada internalisasi, dan pengamalan nyata dalam kehidupan peserta didik sehari-hari di masyarakat.²⁶ Secara integratif, model pendidikan karakter dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 1.
Model Pengembangan Pendidikan Karakter

Proses pengembangan pendidikan karakter tersebut dapat diintegrasikan dalam setiap pokok bahasan dari setiap mata pelajaran. Nilai-nilai tersebut dicantumkan di silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Pengembangan nilai-nilai dalam silabus ditempuh melalui cara-cara berikut:

- Mengkaji Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) untuk menentukan apakah kandungan nilai-nilai dan karakter yang secara tersirat atau tersurat dalam SK dan KD di atas sudah tercakup di dalamnya.
- Menggunakan nilai-nilai dasar yang termuat dalam standar kompetensi lulusan yang memperlihatkan keterkaitan antara SK dan KD dengan nilai dan indikator untuk menentukan nilai yang akan dikembangkan.
- Mencantumkan nilai-nilai dan karakter bangsa sesuai dengan nilai-nilai dasar yang termuat dalam standar kompetensi lulusan ke dalam silabus.
- Mencantumkan nilai-nilai yang tercantum dalam silabus ke dalam RPP.

²⁶Tim Penyusun, *Pembinaan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama* (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, 2010)

- e. Mengembangkan proses pembelajaran peserta didik aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan yang memungkinkan peserta didik memiliki kesempatan melakukan internalisasi nilai dan menunjukkannya dalam perilaku yang sesuai.
- f. Memberikan bantuan kepada peserta didik yang mengalami kesulitan untuk internalisasi nilai maupun untuk menunjukkannya dalam perilaku.²⁷

Pendidikan karakter membutuhkan proses internalisasi nilai-nilai. Untuk itu, diperlukan pembiasaan diri untuk masuk ke dalam hati agar tumbuh dari dalam. Nilai-nilai karakter seperti menghargai orang lain, disiplin, jujur, amanah, sabar dan lain-lain dapat diintegrasikan dan diinternalisasikan ke dalam seluruh kegiatan sekolah baik dalam kegiatan intrakurikuler maupun kegiatan yang lain.²⁸

Di samping itu, pendidikan karakter juga dikembangkan melalui kegiatan ekstra kurikuler. Semuanya mengajarkan cara-cara sportifitas dan kejujuran antar siswa, keberanian, dan juga tanggung jawab sesuai dengan tugasnya masing-masing. Kegiatan Ekstra Kurikuler adalah kegiatan pendidikan di luar mata pelajaran dan pelayanan konseling untuk membantu pengembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik dan atau tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berkewenangan di sekolah.

Kegiatan ekstra kurikuler yang selama ini diselenggarakan sekolah merupakan salah satu media yang potensial untuk pembinaan karakter dan peningkatan mutu akademik peserta didik. Kegiatan Ekstra Kurikuler merupakan kegiatan pendidikan di luar mata pelajaran untuk membantu pengembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik dan atau tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berkewenangan di sekolah. Melalui kegiatan ekstra kurikuler diharapkan dapat mengembangkan kemampuan dan rasa tanggung jawab sosial, serta potensi dan prestasi peserta didik.²⁹

Oleh karena itu, kegiatan ekstra kurikuler diarahkan pada berkembangnya potensi, bakat dan minat secara optimal, serta tumbuhnya kemandirian dan kebahagiaan peserta didik yang berguna untuk diri sendiri, keluarga dan masyarakat. Hal ini dapat berjalan optimal jika sekolah dapat

²⁷Umi Kulsum, *Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis PAIKEM, Sebuah Paradigma Baru Pendidikan di Indonesia* (Surabaya: Gena Pratama Pustaka, 2011), hlm.30.

²⁸Said, *Pendidikan Karakter di Sekolah*, hlm.54.

²⁹Ibid.

menyediakan sejumlah kegiatan yang dapat dipilih oleh peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka, serta menyelenggarakan kegiatan-kegiatan yang memberikan kesempatan peserta didik mengeskpresikan diri secara bebas melalui kegiatan mandiri dan atau kelompok.

3. Strategi Implementasi Pendidikan Karakter di RSBI SMPN 1 Pamekasan

Pelaksanaan pendidikan karakter di RSBI SMPN 1 Pamekasan terintegrasi dan disesuaikan dengan mata pelajaran yang diajarkan untuk memenuhi tiga ranah pendidikan dan dikembangkan dalam kehidupan sosial di masyarakat. Dalam aspek kognitif, peserta didik diharapkan mampu memahami dan menjelaskan materi yang disampaikan. Dalam aspek afektif, peserta didik diharapkan mampu mengintegrasikan nilai ilmu yang diperoleh dengan sikap dan perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari atau sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat. Sedangkan dalam aspek psikomotorik, peserta didik diharapkan mampu dan terampil melaksanakan ilmu yang telah diperoleh dalam kehidupan secara pribadi maupun bermasyarakat. Untuk mewujudkan hal tersebut, strategi yang telah dilakukan dalam pengembangan pendidikan karakter adalah melalui pembiasaan, keteladanan, dan pembinaan yang berkelanjutan dan berkesinambungan.³⁰

Pendidikan karakter dapat dilakukan dengan cara melatih siswa menggali karakter yang dimiliki selama ini secara objektif. Karakter diri yang bersifat positif misalnya kejujuran, keramahan, tanggung jawab, kepedulian, kedisiplinan, dan lain sebagainya. Demikian pula siswa juga perlu digali pengalamannya terkait dengan karakter negatif, apakah mereka pernah atau bahkan sering melakukan, misalnya menyontek, berbohong, menyakiti hati orang, dendam, nonton film porno, tawuran, dan lain sebagainya. Masing-masing karakter tersebut dijawab secara jujur, apa adanya, kemudian diuraikan contoh pengalaman yang telah dilakukan. Ekplorasi karakter diri semacam ini sangat baik untuk melatih siswa menceritakan karakter dirinya selama ini secara jujur.³¹

Oleh karena itu, semua komponen sekolah tentunya harus bertanggung jawab terhadap pelaksanaan pendidikan karakter di lembaga tersebut, terutama para guru yang mempunyai waktu untuk berinteraksi langsung dengan para siswa, baik di dalam maupun di luar kelas. Keterlibatan semua pihak dalam pelaksanaan pendidikan karakter menjadi sangat urgen keberadaannya. Pihak-

³⁰Hasil Wawancara dengan Nur Ali, *Kepala SMPN 1 Pamekasan*, Tanggal 14 Mei 2012.

³¹M. Turhan Yani, "Pendidikan Karakter Berbasis Agama", *Makalah*, Disampaikan dalam seminar di STAIN Pamekasan pada tanggal 29 September 2011.

pihak yang dapat dilibatkan dalam pendidikan karakter adalah semua guru orang tua siswa.

Untuk mengoptimalkan pengembangan pendidikan karakter, salah satu strategi yang diambil adalah menjadikan perilaku siswa yang merupakan bagian dari pembangunan karakter sebagai salah satu pertimbangan aspek penilaian, terutama pada penilaian aspek afektif. Dalam pelaksanaannya tidak merupakan aspek terpisah, tapi *include* dengan penilaian mata pelajaran oleh masing-masing guru. Penilaian di SMPN 1 Pamekasan bukan semata dari keberhasilan menjawab soal-soal ujian atau ulangan, melainkan juga diambil dari perilaku keseharian masing-masing siswa.³²

Langkah yang dilakukan oleh masing-masing guru dalam mengembangkan nilai-nilai karakter pada siswa, tentunya sangat beragam. misalnya melalui pengembangan silabus dan perangkat pembelajaran lainnya yang mengarah pada nilai-nilai pendidikan karakter dan penciptaan lingkungan yang kondusif. Lingkungan sekolah diupayakan mendukung dengan berbagai suasana yang agamis. Seperti lingkungan bersih, dan disertai dengan pesan-pesan agama dan moral yang memotivasi siswa untuk bertingkah laku, dan bermoral baik.³³

Pendidikan karakter terkait dengan membudayakan cinta kebersihan juga penting dijadikan sebagai budaya sekolah dan bahkan budaya perilaku kita. Cinta kebersihan berarti melakukan aksi nyata, tidak hanya cinta tanpa aksi. Sebagai contoh, apabila pendidikan karakter sudah tertanam di dalam diri siswa maka ia akan merasa tidak nyaman kalau melihat benda-benda berserakan, sampah berkeliaran di sekolah, ruang kelas kotor, dan lingkungan kotor. Oleh karena ia merasa risih melihat itu semua maka ia melakukan aksi nyata untuk merapikan benda-benda tersebut, membersihkan ruangan, dan sebagainya.

Untuk memaksimalkan penerapan pendidikan karakter di lingkungan pendidikan formal (sekolah) yang dapat dilakukan melalui empat strategi. *Pertama*, strategi inklusif, yakni meng-*insert*-kan (memasukkan) pendidikan karakter ke dalam semua mata pelajaran/bidang studi/mata kuliah) dan dalam proses pembelajaran; *kedua*, strategi budaya sekolah; *ketiga*, strategi eksplorasi diri; dan *keempat*, strategi penilaian teman sejawat.³⁴ Secara lebih rinci keempat strategi ini dapat diuraikan sebagai berikut:

³²Hasil Wawancara dengan Yayuk Purnawati, *Guru Bahasa Indonesia*, Tanggal 14 Mei 2012 dan Hasil Wawancara dengan Sesa Ameilia, *Siswa Kelas VIII RSBI SMPN 1 Pamekasan*, Tanggal 16 Mei 2012.

³³Hasil Wawancara dengan Yayuk Purnawati, *Guru Bahasa Indonesia*, Tanggal 14 Mei 2012.

³⁴ Yani, "Pendidikan Karakter Berbasis Agama"

- a. Strategi inklusif dapat dilakukan oleh guru mata pelajaran apapun ke dalam penyusunan Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Misalnya untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) terdapat Kompetensi Dasar (KD) tentang Berperilaku Terpuji, untuk KD tersebut pendidikan karakter sudah otomatis diajarkan dalam materi karena menjelaskan tentang perilaku terpuji, hanya yang perlu ditekankan lagi adalah terkait dengan implementasi pendidikan karakter dalam sikap/perilaku (aksi nyata), misalnya dalam aktivitas belajar-mengajar siswa mendengarkan guru ketika menerangkan, menghormati guru, mengerjakan apa yang diperintahkan guru, sopan, tidak menyontek, dan lain sebagainya. Pendidikan karakter semacam ini dapat dimasukkan dalam RPP pada semua mata pelajaran untuk penilaian afektif.
- b. Strategi budaya sekolah, strategi ini dapat dilakukan oleh semua sivitas akademika sekolah (guru dan staf administrasi) untuk menerapkan pendidikan karakter sebagai budaya sekolah. Secara institusional, sekolah yang menjadikan pendidikan karakter (misalnya karakter cinta kebersihan) sebagai budaya sekolah adalah sekolah yang peduli dengan kebersihan lingkungan di dalamnya, seperti ruang-ruang kelas ditata rapi dan bersih, masjid/mushalla, ruang kantor, halaman, kantin, dan toilet bersih semua. Demikian pula, mewujudkan terbentuknya karakter jujur dilakukan eksperimen dalam kegiatan sehari-hari di sekolah, misalnya didirikan Kantin Kejujuran di sekolah, karakter amanah diwujudkan dengan menunaikan tugas atau pekerjaan dengan baik dan memuaskan serta sikap-sikap yang lain. Jadi, pendidikan karakter tidak sekedar diajarkan dalam tataran normatif akan tetapi diimplementasikan secara nyata dalam bertutur, bersikap, dan berperilaku.
- c. Strategi eksplorasi diri (*self explorer*), pendidikan karakter dapat dilakukan dengan cara melatih siswa menggali karakter yang dimiliki selama ini secara objektif. Karakter diri yang bersifat positif misalnya kejujuran, keramahan, tanggung jawab, kepedulian, kedisiplinan, dan lain sebagainya. Demikian pula siswa juga perlu digali pengalamannya terkait dengan karakter negatif, apakah mereka pernah atau bahkan sering melakukan, misalnya menyontek, berbohong, menyakiti hati orang, dendam, nonton film porno, tawuran, dan lain sebagainya. Masing-masing karakter tersebut dijawab secara jujur, apa adanya, kemudian diuraikan contoh pengalaman yang telah dilakukan. Ekplorasi karakter diri semacam ini sangat baik untuk melatih siswa menceritakan karakter dirinya selama ini secara jujur. Di sisi lain ada tantangan bagi siswa apabila ia belum melakukan sesuatu yang positif, apa

rencana selanjutnya. Sebaliknya kalau ia telah terlanjur melakukan sesuatu yang negatif, apa rencana selanjutnya.

- d. Strategi penilaian teman sejawat (*peer group evaluation*), implementasi pendidikan karakter dapat dilakukan oleh antar siswa satu kelas secara objektif. Artinya, guru memberi kewenangan kepada siswanya untuk memberikan penilaian kepada teman mereka sendiri secara objektif.

4. Implikasi Pendidikan Karakter Pada Perilaku Siswa di RSBI SMP Negeri 1 Pamekasan

Penanaman pendidikan karakter dan diterapkan di SMPN 1 Pamekasan, menimbulkan respon yang beragam dari siswa dan orang tua siswa. Ada yang mendukung dan juga ada yang tidak mendukung. Hal ini dibutuhkan partisipasi aktif dari anggota masyarakat termasuk di dalamnya orang tua siswa.³⁵

Partisipasi adalah proses dimana stakeholders terlibat aktif baik dalam pengambilan keputusan, pembuatan kebijakan, perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan/pengevaluasian dalam kegiatan sekolah, termasuk pengembangan pendidikan karakter. Partisipasi juga merupakan kondisi terciptanya lingkungan yang terbuka dan demokratis di sekolah, dimana warga sekolah (guru, siswa, karyawan) dan masyarakat (orang tua siswa, tokoh masyarakat, ilmuwan, usahawan, dan sebagainya) didorong untuk terlibat secara langsung dalam penyelenggaraan pendidikan, mulai dari pengambilan keputusan, perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pelaksanaan kegiatan sekolah yang diharapkan dapat meningkatkan mutu pendidikan karakter yang diinginkan. Keterlibatan ini akan banyak membantu keberhasilan pendidikan karakter sesuai dengan nilai-nilai yang dikembangkan.

Meskipun demikian, upaya pendidikan karakter yang dilakukan dengan berbagai cara dan pendekatan sebagaimana disebutkan dalam uraiannya sebelumnya, tampak belum sepenuhnya berimplikasi yang positif terhadap perilaku keseharian siswa, namun bukan berarti tidak sama sekali. Para guru senantiasa berupaya dengan tetap selalu memberikan bimbingan dan pembinaan. Dari bimbingan guru inilah lambat laun perilaku mereka telah menunjukkan pada hal-hal yang baik, terutama misalnya penghormatan kepada guru dan semangat dalam belajar. Perilaku ini menjadi mencerminkan karakter anak mengalami perubahan ke arah yang lebih baik.³⁶

³⁵Hasil Wawancara dengan Sukirno, *Wakil Kepala SMPN 1 Pamekasan*, Tanggal 14 Mei 2012.

³⁶Hasil Wawancara dengan Firdausi Disty Arimbi, *Siswa Kelas IX RSBI SMPN 1 Pamekasan*, Tanggal 23 Mei 2012.

Keberhasilan program pendidikan karakter dapat diketahui melalui pencapaian indikator oleh peserta didik sebagaimana tercantum dalam Standar Kompetensi Lulusan SMP, yang antara lain meliputi sebagai berikut:

- a. Mengamalkan ajaran agama yang dianut sesuai dengan tahap perkembangan remaja;
- b. Memahami kekurangan dan kelebihan diri sendiri;
- c. Menunjukkan sikap percaya diri;
- d. Mematuhi aturan-aturan sosial yang berlaku dalam lingkungan yang lebih luas;
- e. Menghargai keberagaman agama, budaya, suku, ras, dan golongan sosial ekonomi dalam lingkup nasional;
- f. Mencari dan menerapkan informasi dari lingkungan sekitar dan sumber-sumber lain secara logis, kritis, dan kreatif;
- g. Menunjukkan kemampuan berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif;
- h. Menunjukkan kemampuan belajar secara mandiri sesuai dengan potensi yang dimilikinya;
- i. Menunjukkan kemampuan menganalisis dan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari;
- j. Mendeskripsikan gejala alam dan sosial;
- k. Memanfaatkan lingkungan secara bertanggung jawab;
- l. Menerapkan nilai-nilai kebersamaan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara demi terwujudnya persatuan dalam negara kesatuan Republik Indonesia;
- m. Menghargai karya seni dan budaya nasional;
- n. Menghargai tugas pekerjaan dan memiliki kemampuan untuk berkarya;
- o. Menerapkan hidup bersih, sehat, bugar, aman, dan memanfaatkan waktu luang dengan baik;
- p. Berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan santun;
- q. Memahami hak dan kewajiban diri dan orang lain dalam pergaulan di masyarakat; Menghargai adanya perbedaan pendapat;
- r. Menunjukkan kegemaran membaca dan menulis naskah pendek sederhana;
- s. Menunjukkan keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris sederhana;
- t. Menguasai pengetahuan yang diperlukan untuk mengikuti pendidikan menengah;
- u. Memiliki jiwa kewirausahaan.³⁷

³⁷Tim Penyusun, *Pembinaan Karakter*.

Sementara itu, wujud dari implementasi pendidikan karakter yang telah dibangun bersama dengan masyarakat, misalnya menjalankan hubungan baik dan harmonis dengan masyarakat sekitar. Bentuk atau wujud pendidikan karakter yang diterapkan oleh siswa terhadap masyarakat sekitar, dengan berperilaku sopan kepada semua orang yang ada di sekitar, tidak melakukan hal-hal yang merusak citra sekolah, misalnya tidak kebut-kebutan, menjaga kebersihan lingkungan sekitar sekolah, dan sebagainya.

Dengan demikian, pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai standar kompetensi lulusan. Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik SMP mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

Penutup

Berdasarkan temuan penelitian dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan hal-hal berikut:

1. Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter di RSBI SMPN 1 Pamekasan dilakukan melalui penanaman nilai-nilai dasar yang sesuai dengan nilai agama dan nilai Pancasila sehingga sikap/tingkah laku siswa sesuai dengan norma agama dan nilai Pancasila. Nilai-nilai karakter yang dikembangkan di sekolah ini sudah mengacu kepada muatan materi agama dan tradisi agama yang berlaku secara umum di masyarakat, misalnya dalam bentuk pengajian. Di samping itu, nilai-nilai yang dikembangkan mengacu pada nilai-nilai kemasyarakatan dan nilai-nilai kekeluargaan.
2. Model Pengembangan Pendidikan Karakter yang diselenggarakan di RSBI SMPN 1 Pamekasan dilaksanakan tanpa adanya kurikulum tersendiri, akan tetapi diselipkan kepada masing-masing mata pelajaran, terutama mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), Bahasa Indonesia, dan Pendidikan Kewarganegaraan. Pendidikan karakter dikembangkan melalui hampir semua mata pelajaran. Karena hal ini telah menjadi tanggung jawab semua guru. Masing-masing guru berupaya mengintegrasikan dan mengembangkan nilai pendidikan karakter itu pada materi pelajaran yang diajarkan. Di samping itu, pendidikan karakter juga dikembangkan melalui kegiatan ekstra kurikuler. Semuanya mengajarkan cara-cara sportifitas dan kejujuran antar siswa, keberanian, dan juga tanggung jawab sesuai dengan tugasnya masing-masing.

3. Strategi yang telah dilakukan dalam pengembangan pendidikan karakter adalah: a) melalui pembiasaan, keteladanan, dan pembinaan yang berkelanjutan dan berkesinambungan. Semua ini merupakan tanggung jawab bersama semua guru. b) menjadikannya sebagai salah satu pertimbangan aspek penilaian, terutama pada penilaian aspek afektif; c) pengembangan silabus dan perangkat pembelajaran lainnya yang mengarah pada nilai-nilai pendidikan karakter; dan d) penciptaan lingkungan yang kondusif.
4. Pengembangan pendidikan karakter ini berimplikasi positif terhadap perubahan perilaku siswa ke arah yang lebih baik yang ditunjukkan oleh siswa melalui perilaku keseharian di sekolah atau di luar sekolah. Meskipun demikian, perubahan ini belum sepenuhnya dialami oleh semua siswa, karena pada sisi lain, masih ada beberapa perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai pendidikan karakter.

Daftar Pustaka

- Abdullah Munir, *Pendidikan Karakter, Membangun Karakter Anak Sejak dari Rumah*, Yogyakarta: Pedagogia, 2010.
- Abdurrahmansyah, *Wacana Pendidikan Islam, Khazanah Filosofis dan Implementasi Kurikulum, Metodologi dan Tantangan Pendidikan Moralitas*, Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2004.
- Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010.
- Bogdan, R.C. dan S.J. Taylor, *Introduction to Qualitative Research Methods: A Phenomenological Approach to the Social Sciences*. New York: John Wiley and Sons, Inc. 1985.
- Imron Arifin, ed., *Penelitian Kualitatif dalam Ilmu-ilmu Sosial dan Keagamaan*, Malang: Kalimasahada Press, 1996.
- Kulsum, Umi *Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis PAIKEM (Sebuah Paradigma Baru Pendidikan di Indonesia)*, Surabaya: Gena Pratama Pustaka, 2011.
- Kulsum, Umi, *Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis PAIKEM, Sebuah Paradigma Baru Pendidikan di Indonesia*, Surabaya: Gena Pratama Pustaka, 2011.
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2009, 4.
- M. Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*, Surakarta: Yuma Pustaka, 2010.
- Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*, Jakarta: Rajawali Pers, 2009.
- Nata Abuddin, *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Kencana, 2003.
- Said, Moh, *Pendidikan Karakter di Sekolah*, Surabaya: JePe Press Media Utama, 2011.
- Sambutan Menteri Pendidikan Nasional pada peringatan Hari Pendidikan Nasional tahun 2011, Senin, 2 Mei 2011 dengan tema “Pendidikan Karakter sebagai Pilar Kebangkitan Bangsa; Raih Prestasi Junjung Tinggi Budi Pekerti”.
- Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif*, Bandung: Pustaka Setia, 2002.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Tim Penyusun, *Pembinaan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama*, Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, 2010.

Siswanto

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) Bab II pasal 3.

Yahya Khan, D. *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri*. Yogyakarta: Pelangi Publishing, 2010.

Yani, M. Turhan, “Pendidikan Karakter Berbasis Agama”, *Makalah*, Disampaikan dalam seminar di STAIN Pamekasan pada tanggal 29 September 2011.